

PROYEKSI ANGKA MIGRASI PENDUDUK INDONESIA TAHUN 2005-2010

THE PROJECTIONS OF RATE POPULATION MIGRANTION OF INDONESIA IN 2015-2020

Nur annisa¹, Arifin Seweng¹, Muhammad Ikhsan¹

Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas, Makassar

(annisasmilar@yahoo.co.id/085255417019)

ABSTRAK

Migrasi penduduk merupakan salah satu dari tiga komponen demografi yang menyebabkan perubahan struktur penduduk. Kejadian migrasi di setiap provinsi dapat diukur dengan pengukuran migrasi yaitu mobilitas, angka migrasi masuk, angka migrasi keluar, angka migrasi neto dan angka migrasi bruto. Tujuan penelitian untuk mengetahui proyeksi angka migrasi masuk, keluar dan neto dari migrasi risen dan seumur hidup di Indonesia tahun 2015-2020. Jenis penelitian adalah penelitian *applied research* analisis *time series* metode Arima (Box-Jenkins). Sampel penelitian adalah data jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar pada Sensus Penduduk di BPS Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1980–2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2015 dan 2020 kejadian angka migrasi risen masuk tertinggi adalah Papua dan Kalimantan Timur, sedangkan angka migrasi seumur hidup masuk tertinggi adalah Papua dan DKI Jakarta. Angka migrasi risen keluar tertinggi adalah DKI Jakarta, sedangkan migrasi seumur hidup keluar tertinggi yaitu Papua dan DKI Jakarta. Angka migrasi risen neto negatif tertinggi adalah DKI Jakarta dan Jawa Tengah, sedangkan migrasi neto risen positif tertinggi yaitu Kalimantan Timur. Angka migrasi seumur hidup neto positif tertinggi adalah Papua, sedangkan migrasi seumur hidup neto negatif tertinggi adalah Jawa Tengah. Pemerintah daerah diharapkan memperhatikan fasilitas daerah, serta bekerjasama dengan penduduk memperhatikan pencatatan penduduk yang datang dan pindah.

Kata Kunci: *Proyeksi, Migrasi Masuk, Migrasi Keluar, Migrasi Neto*

ABSTRACT

Migrantion is one of the three demographic components that cause changes in the population structure. Incidence of migrantion in each province can be measured by measuring the migrantion namely mobility, in-migrantion, out-migrantion, net-migrantion, and gross migrantion rate. Research purpose to determine the projected rate of in-migrantion, out-migrantion and net-migrantion from recent and life time migrantion of Indonesia in 2015-2020. This research is an applied research study with time series analysis by Arima method (Box-Jenkins). The sample are in-migrantion and out-migrantion rate on the data recorded in the Population Census of BPS of South Sulawesi Province in 1980-2010. The results showed that in 2015 and 2020 the highest recent of in-migrantion are Papua and East Kalimantan, while the highest lifetime of in-migrantion are Papua and Jakarta. The highest recent of out-migrantion is Jakarta, while the out-migrantion lifetime high in Papua and Jakarta. Negative recent of net-migrantion highest are Jakarta and Central Java, while migrantion positive recent net highest in North Kalimantan. The positive lifetime of net migrantion highest is Papua, while the highest negative of net migrantion Central Java. Local governments should pay attention to regional facilities, and working with residents to the recording of the new residents coming and moved.

Keywords: *Projection, in-migrantion, out-migrantion, net-migrantion*

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan sumber daya utama yang berpengaruh besar terhadap pembangunan di suatu wilayah. Menurut, *Population Reference Bureau (PRB)* (2011), jumlah penduduk di dunia pada tahun 2011 sekitar 6,987 milyar dan diperkirakan Jumlah penduduk dunia telah menembus 7 miliar jiwa pada tahun 2013 ini. Tahun 2011 jumlah penduduk Indonesia sekitar 238,2 juta jiwa, dan jumlah tersebut menduduki peringkat ke-4 di dunia sebagai negara dengan penduduk terbanyak setelah China, India, dan USA.

Jumlah penduduk yang besar akan bermanfaat jika daerah tersebut merupakan daerah yang produktif, akan tetapi butuh modal yang sangat besar. Sehingga jika tidak terpenuhi akan menjadi suatu masalah. Migrasi penduduk merupakan salah satu dari tiga komponen demografi yang menyebabkan perubahan struktur penduduk, yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan melewati batas administrasi atau politik suatu negara (Salmah, 2010).

Perbandingan antara luas wilayah Indonesia dengan jumlah penduduk tidak mengalami masalah, tetapi yang bermasalah dengan kependudukan di Indonesia yaitu penyebaran penduduk yang tidak merata. Penyebaran penduduk yang tidak merata dapat dilihat berdasarkan luas pulau di Indonesia, seperti Pulau Sumatera yang luasnya 25,2% dari luas seluruh wilayah Indonesia dihuni oleh 21,3% penduduk, Jawa yang luasnya 6,8% dihuni oleh 57,5% penduduk, Kalimantan yang luasnya 28,5% dihuni oleh 5,8% penduduk, Sulawesi yang luasnya 9,9% dihuni oleh 7,3% penduduk, Maluku yang luasnya 4,1% dihuni oleh 1,1% penduduk, dan Papua yang luasnya 21,8% dihuni oleh 1,5% penduduk (BPS, 2012).

Mulawarman (2004) menyatakan bahwa arus migrasi biasanya bergerak dari daerah yang agak terbelakang pembangunannya ke daerah yang lebih maju, seperti migrasi penduduk dari desa ke kota. Hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti derajat sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang sebagian besar masih tergolong rendah dan sangat memengaruhi proses pembangunan yang sedang dilaksanakan. Maraknya perkembangan kota juga tidak lepas dari usaha pemerintah untuk memecahkan masalah daya dukung suatu ruang terhadap perkembangan penduduk yang sedemikian pesat (Chotib, 2000).

Hasil Sensus Penduduk 2010 (BPS, 2012) mencatat 5.396.419 penduduk atau 2,5% penduduk merupakan migrant masuk risen antar propinsi. Persentase migrant risen di daerah perkotaan tiga kali lipat lebih besar migrant risen di daerah perdesaan, masing-masing sebesar 3,8 dan 1,2%. Pada tahun 2005 migrant masuk tertinggi di Indonesia berada di Propinsi Jawa Barat yaitu sekitar 730.878 jiwa, sedangkan migrant keluar risen tertinggi dari DKI Jakarta yaitu sebanyak 734.584 jiwa.

Penduduk yang merupakan migrant seumur hidup juga mengalami peningkatan, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 tercatat 27.975.612 penduduk atau 11,8% penduduk merupakan migrant masuk seumur hidup antar propinsi. Persentase migrant seumur hidup di daerah perkotaan hampir tiga kali lipat migrant seumur hidup di daerah perdesaan, masing-masing sebesar 17,2 dan 6,3%. Pada tahun 2005 migrant seumur hidup keluar tertinggi berada di Propinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 3.764.889 penduduk, sedangkan migrant masuk tertinggi berada di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 5.538.952 penduduk (BPS, 2012).

Angka migrasi dapat berubah-ubah setiap saat, dapat naik atau turun dengan pesat dari tahun ketahun dalam waktu yang relatif singkat dan dapat menyebabkan suatu perubahan besar terhadap jumlah penduduk, sehingga dibutuhkan rencana pembangunan untuk mengantisipasi masalah tersebut. Didalam pemerintahan biasa disebut dengan rencana pembangunan jangka panjang, jangka menengah dan tahunan. Untuk meminimalisir masalah penduduk kedepannya serta dapat melihat perkembangan penduduk yang melakukan migrasi dimasa yang akan datang peneliti tertarik melakukan penelitian tentang proyeksi terhadap angka migrasi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sulawesi Selatan selama 08 Juli sampai 12 Juli 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah migrasi masuk dan jumlah migrasi keluar setiap propinsi di Indonesia yang tercatat pada data Sensus Penduduk di Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar setiap propinsi yang tercatat dalam sensus penduduk di Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1980-2010, yaitu 26 dari 33 propinsi.

Metode penelitian yang digunakan adalah *applied research* dengan analisis *time series*. Metode ini dimaksudkan untuk untuk mengetahui gambaran dari (kecenderungan) perubahan yang terjadi atau korelasi antara waktu dengan besarnya perubahan yang terjadi (Hartanto, 2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah meggunakan metode Arima (Box-Jenkins) dan dianalisis dengan sistem komputerisasi program Minitab dan Excell. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa propinsi yang memiliki angka migrasi risen masuk terendah pada tahun 2015 adalah Propinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak 7,88, dan propinsi dengan angka migrasi risen masuk tertinggi adalah Papua yaitu sebanyak 67,88, sedangkan pada tahun 2020 angka migrasi risen masuk terendah berada pada Propinsi Sulawesi Utara yaitu sebanyak 2,32 dan angka migrasi migrasi risen masuk tertinggi terjadi di Propinsi Kalimantan Timur yaitu sebanyak 90,63 (Tabel. 1).

Propinsi yang memiliki angka migrasi seumur hidup masuk tertinggi pada tahun 2015 adalah Papua yaitu sebanyak 510,26 dan terendah di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 6,88. Selanjutnya pada tahun 2020 angka migrasi seumur hidup masuk tertinggi berada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yaitu sebanyak 378, 22, sedangkan angka migrasi migrasi seumur hidup masuk terendah berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebanyak 19,22 (**Tabel 1**).

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa propinsi yang memiliki angka migrasi keluar tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yaitu masing-masing sebesar 86,03 dan 86,37, sedangkan angka migrasi migrasi risen keluar terendah pada tahun 2015 dan 2020 berada di Propinsi Sulawesi Tenggara dan Nanggroe Aceh Darussalam yaitu masing-masing sebanyak -3,45 dan 3,46 (**Tabel 1**).

Propinsi yang memiliki angka migrasi seumur hidup keluar tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 adalah DKI Jakarta, yaitu masing-masing yaitu sebanyak 305,51 dan 255,51. Propinsi dengan angka migrasi seumur hidup keluar terendah pada tahun 2015

adalah Propinsi Riau yaitu sebanyak 28,71, sedangkan pada tahun 2020 angka migrasi keluar seumur hidup terendah berada pada Propinsi Sulawesi Tengah yaitu sebanyak 30,53 (**Tabel 1**).

Propinsi yang memiliki angka migrasi risen neto positif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 adalah Propinsi Kalimantan Timur yaitu masing-masing sebesar 51,18 dan 44,16. Sedangkan angka migrasi risen neto negatif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 berada di DKI Jakarta dan Jawa Tengah yaitu masing-masing sebanyak -36,55 dan -29,81 (**Tabel 1**).

Propinsi yang memiliki angka migrasi seumur hidup neto positif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 adalah Papua yaitu masing-masing sebesar 397,49 dan 274,83. Sedangkan angka migrasi neto negatif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 berada Jawa Tengah yaitu masing-masing sebanyak -166,73 dan -149,42 (**Tabel 1**).

Pembahasan

Proyeksi penduduk Proyeksi penduduk menurut *Multilingual Demographic Dictionary* (Muliakusuma, 2000) adalah perhitungan (kalkulasi) yang menunjukkan keadaan fertilitas, mortalitas, dan migrasi dimasa yang akan datang.. Hasil proyeksi dalam penelitian ini dapat ditarik informasi bahwa setiap tahun terjadi perubahan angka migrasi masuk di Indonesia, baik itu angka migrasi risen masuk maupun angka migrasi seumur hidup masuk.

Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan angka migrasi masuk di setiap daerah, tetapi tidak mudah untuk menemukan faktor yang paling dominan. Tersedianya berbagai fasilitas atau faktor aksesibilitas terhadap pelayanan masyarakat sangat berpengaruh terhadap angka migrasi masuk. Ida Bagoes (1992) dalam Purnomo (2009) mengatakan bahwa daerah tujuan di kota juga merupakan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar. Beberapa hasil penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa orang-orang di negara berkembang dari pedesaan pindah ke kota karena kemandekan atau kekurangan lapangan pekerjaan di desa dan pada kesempatan yang sama berharap untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih layak di kota.

Hasil proyeksi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa daerah yang mempunyai angka migrasi risen masuk tertinggi pada tahun 2015 berada di Propinsi Papua yaitu sebanyak 67,88. Propinsi Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan sumber

daya alam yang banyak dan masih alami sehingga dapat dijadikan lapangan pekerjaan baru. Pada tahun 2020, proyeksi angka migrasi risen masuk yang paling tinggi berada di Propinsi Kalimantan Timur yaitu sebanyak 90,63. Besarnya migrasi masuk di Propinsi Kalimantan Timur karena Propinsi ini merupakan salah satu Propinsi terkaya di Indonesia dengan dua sumber daya alam yang di miliki yaitu hutan dan pertambangan (Rofiqoh, 1994).

Rofiqoh (1994) mengatakan bahwa alasan penduduk pindah di Kalimantan timur diantaranya yaitu alasan pekerjaan, alasan sekolah, mengikuti program transmigrasi dan beberapa alasan lain seperti jarak, perbedaan pendapatan (upah), kepadatan penduduk, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Daerah yang mempunyai standar upah minimum regional tinggi dapat menarik perhatian para migrant untuk berpindah ke daerah. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pekerjaan yang akan dikerjakan di daerah tujuan, jadi untuk mendukung hal tersebut migrant juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik seperti karakteristik demografi, karakteristik pendidikan dan karakteristik ekonomi (Desiar, 2003).

Angka migrasi risen masuk selain mengalami peningkatan juga mengalami penurunan, pada tahun 2015 angka migrasi risen masuk terendah di Indonesia yaitu Propinsi Sumatera Utara sedangkan pada tahun 2020 yaitu terdapat di Propinsi Sulawesi Utara. Salah satu penyebab rendahnya angka migrasi masuk di suatu daerah karena banyaknya migrant yang memilih untuk menjadi migrant seumur hidup atau memilih menetap di daerah tujuan migrasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djastuti (1996) menyatakan bahwa pulau jawa sebagai daerah yang paling berkembang di Indonesia memiliki kondisi demografi, sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang lebih baik dari pada daerah-daerah lain. Semakin berkembang daerah tersebut akan berpengaruh pada persepsi penduduk tentang pendapatan yang akan dihasilkan, dimana pendapatan memiliki pangaruh yang positif untuk mempengaruhi migrant menetap di daerah tujuan migrasinya (Purnomo, 2009).

Daerah yang mempunyai angka migrasi seumur hidup masuk tertinggi pada tahun 2015 adalah Propinsi Papua, salah satu penyebab adalah mulai banyak pembangunan industri yang memberikan upah lebih tinggi di Papua, sehingga menarik perhatian penduduk dari daerah lain, sedangkan pada tahun 2020 daerah dengan angka migrasi seumur hidup masuk tertinggi berada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Daerah Khusus

Ibu Kota Jakarta memang selalu menjadi daerah dengan jumlah angka migrasi seumur hidup masuk tertinggi di Indonesia, hal ini tidak lepas dari pembangunan di Indonesia yang memang sejak dari dulu terpusat di daerah tersebut. Migrant melakukan migrasi dari daerah asal ke daerah tujuan karena melihat tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta yang relatif lebih besar dari daerah asal (Hairul, 2012). Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi. Hal itu pula yang membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota (Puspitasari, 2010).

Besar dan tingginya angka migrasi masuk memiliki dampak bagi daerah tersebut, begitupula dengan meningkat dan menurunnya angka migrasi masuk. Migrasi masuk mempunyai pengaruh terhadap perkembangan penduduk disuatu wilayah yaitu sebagai faktor penambah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang bertambah mempunyai dampak yang positif dan negatif disuatu wilayah. Dampak positif bagi daerah yang tinggi angka migrasi masuknya yaitu terpenuhinya beberapa lapangan kerja yang kosong, daerah tersebut semakin berkembang baik dari segi, sosial, ekonomi bahkan kesehatan dengan masuknya beberapa orang yang berpendidikan, sedangkan dampak negatif tingginya angka migrasi masuk adalah daerah tersebut akan semakin padat yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan tindak kriminal serta padatnya ruang-ruang publik yang dapat mengakibatkan banyaknya pemukiman kumuh.

Dampak migrasi masuk bagi masalah kesehatan tidak dapat terjadi secara langsung, akan tetapi saling berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang ada di lingkungan sosial. Pertumbuhan penduduk utamanya di kota-kota dapat menimbulkan kemiskinan kota yang akhirnya memberikan konsekuensi terhadap pola kehidupan perkotaan yang jelek seperti pemukiman kumuh dan perilaku kesehatan. Banyaknya pemukiman kumuh dapat berakibat pada penurunan kualitas lingkungan yang dapat mengakibatkan penyakit seperti menyebabkan pertambahan penularan prevalensi penyakit seperti ISPA, diare, dan penyakit kulit lainnya. Selain itu bagi masyarakat miskin jika terjadi krisis moneter terjadi penurunan konsumsi makan (Santoso, 2005).

Migrasi keluar biasanya terjadi jika perasaan nyaman di daerah asal sudah tidak sesuai dengan yang diinginkan, atau ada daerah atau tempat lain yang lebih menarik

perhatian untuk menjadi daerah tujuan dibandingkan daerah asal. Penyebab keluarnya seseorang dari suatu daerah itu bervariasi, menurut Munir (2000) Faktor pendorong seseorang melakukan migrasi anatarlain, berkurangnya sumber-sumber alam, dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir, serta bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Hasil proyeksi dalam penelitian ini menyatakan bahwa daerah yang mempunyai angka migrasi risen keluar tertinggi pada tahun 2015 dan tahun 2020 berada di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta yaitu masing-masing sebesar 86,03 dan 86,37. DKI Jakarta tidak hanya sebagai salah satu kota dengan jumlah angka migrasi masuk terbesar di Indonesia, tetapi DKI Jakarta juga merupakan daerah dengan jumlah angka migrasi keluar terbanyak. Hasil sensus penduduk sejak tahun 1980 menyatakan bahwa DKI Jakarta merupakan daerah dengan angka migrasi risen keluar tertinggi di Indonesia, pada tahun berikutnya mengalami penurunan tapi nilai tersebut masih menjadi angka migrasi risen keluar tertinggi di Indonesia sampai pada tahun 2010.

Tingginya angka migrasi keluar di DKI Jakarta bukan berarti karena daya tarik DKI Jakarta sudah berkurang, akan tetapi karena kepadatan ruang di DKI Jakarta yang sudah tidak memadai, sehingga banyak masyarakat yang memilih tinggal di pinggiran Kota Jakarta yang lebih layak dan luas, seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, dan lain-lain. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desiar (2003) yang menyatakan bahwa angka migrasi masuk tahun 1870-1985 di Jakarta masih cenderung tinggi, tetapi mulai berkurang pada tahun 1980-1985. Pada tahun 1990 angka migrasi neto di Jakarta sudah berubah menjadi migrasi neto negatif dimana migrasi keluar lebih tinggi dibandingkan migrasi masuk dan daerah yang menjadi tempat migrant keluar tersebut adalah kota-kota yang berada di sekitar DKI Jakarta hal tersebut disebabkan karena migrant yang berpindah tersebut hanya pindah tempat tinggal tetapi pekerjaan mereka masih tetap berada di DKI Jakarta. Dalam kurung waktu 1995-2000 penduduk DKI Jakarta

yang paling banyak migrasi menuju Propinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 1.097.021 orang dengan rincian 337.617 laki-laki dan 539.404 perempuan (Dwitjahjono, 2005).

Todaro (1998) mengatakan bahwa motivasi utama seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi, yakni karena adanya ketimpangan ekonomi antara berbagai daerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari yang diperoleh di desa. Selain faktor ekonomi, arah pergerakan penduduk juga ditentukan faktor lain, seperti jarak, biaya dan informasi yang diperoleh. Daerah tujuan yang berjarak jauh dengan daerah asal cenderung menghasilkan mobilitas permanen, yang berjarak sedang menghasilkan mobilitas sirkuler, dan yang berjarak dekat dilakukan secara ulang alik.

Angka migrasi keluar tertinggi seumur hidup pada tahun 2015 dan tahun 2020 berada di Daerah khusus Ibukota Jakarta yaitu sekitar 305,51 dan 255,51 jiwa. Banyak penduduk yang keluar dari DKI Jakarta bukan disebabkan karena daya tarik yang berkurang, akan tetapi karena ruang sudah tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada, penduduk yang keluar dari DKI Jakarta pada umumnya pindah di sekitar pinggiran DKI Jakarta, akibatnya terjadi lonjakan angka migrasi masuk di kota-kota sekitarnya atau kota-kota di Propinsi Jawa Barat pada umumnya, sedangkan angka migrasi seumur hidup keluar terendah pada tahun 2015 dan tahun 2020 masing-masing berada di Propinsi Riau dan Propinsi Sulawesi Tengah, dengan jumlah angka migrasi seumur hidup keluarnya yaitu sekitar 28, 71 dan 30,35 jiwa.

Keputusan untuk bermigrasi selain karena faktor ekonomi, juga sangat ditentukan oleh faktor individu. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi, dan mempunyai cita-cita yang dapat terlaksana, dan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan stress pada orang tersebut. Tekanan pada seseorang akan mengakibatkan tegangan yang dialami oleh seseorang yang berujung pada lahirnya keputusan untuk bermigrasi. Faktor individu salah satu diantaranya yaitu faktor pendidikan. Mayoritas yang berpendidikan tinggi melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di daerah tujuan migrasinya. Kemajuan dalam tingkat pendidikan ini tentunya akan membawa konsekuensi dalam penyediaan kesempatan kerja yang sesuai dengan kualitas atau tingkat pendidikannya (Sawit, dkk. 1985).

Hasil penelitian Rahmawati (2010) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir signifikan dan bertanda positif terhadap minat tenaga kerja untuk migrasi dengan tujuan untuk mencari kerja, dimana migrant dengan pendidikan tinggi lebih tertarik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana) mendapatkan posisi atau pekerjaan yang lebih baik. Ada beberapa faktor individu yang berpengaruh terhadap peminatan penduduk untuk melakukan migrasi di suatu daerah. Menurut Djamba (2001) seperti yang dikutip Didit (2004) dalam Sanis (2010) juga mengemukakan adanya variabel-variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, status migrant sebelum pindah, status migrant setelah pindah, pendidikan dan asal daerah yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi.

Migrasi keluar mempunyai pengaruh terhadap perkembangan penduduk disuatu wilayah yaitu sebagai pengurang jumlah penduduk. Beberapa faktor penyebab tingginya angka migrasi keluar adalah peluang ekonomi di daerah tujuan lebih besar bila dibanding daerah asal. Kondisi ini akan mengakibatkan dampak negatif bagi daerah yang ditinggalkan yaitu banyaknya tenaga kerja sebagai modal pembangunan yang keluar, yang dapat menimbulkan kurangnya sumberdaya manusia sebagai agen pembangun di daerah tersebut. Tapi dibalik itu juga memberikan dampak positif bagi keluarga yang tinggalkan, yaitu kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi dengan pendapatan yang lebih di tempat tujuan. Tingginya angka migrasi keluar bagi kota besar mempunyai dampak positif seperti dapat berkurangnya pemukiman kumuh yang ada sehingga lingkungan sekitar lebih sehat, selain itu juga mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Angka migrasi neto berbeda dengan angka migrasi masuk dan keluar, dalam penelitian ini angka migrasi neto dilihat dari dua sisi, yaitu, angka migrasi neto positif dan angka migrasi neto negatif dengan melihat jumlah tertinggi dari keduanya. Angka migrasi neto digunakan untuk melihat persentase angka migrasi mana yang paling banyak disuatu daerah, apakah angka migrasi masuk atau angka migrasi keluar, yang biasa dinyatakan dalam migrasi neto positif dan migrasi negatif, dimana perubahan penduduk suatu daerah atau negara dapat berfungsi sebagai penambah jika terjadi migrasi neto positif dan berfungsi sebagai pengurang jika terjadi migrasi neto negatif (Eridiana).

Hasil proyeksi angka migrasi risen neto positif tertinggi pada tahun 2015 dan tahun 2020 berada di Propinsi Kalimantan Timur yaitu masing-masing sebesar 51,18 dan 44,16.

Angka migrasi masuk di Kalimantan Timur lebih tinggi di bandingkan dengan propinsi lain, dan merupakan angka migrasi risen neto positif tertinggi di Indonesia, artinya jumlah penduduk yang bertambah di Propinsi Kalimantan Timur salah satunya disebabkan oleh angka migrasi risen masuk.

Sudibia (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa selain fertilitas dan mortalitas yang mempengaruhi penambahan penduduk alamiah (*natural increase*) juga sangat besar dipengaruhi oleh tingkat migrasi neto positif, karena komponen fertilitas dan mortalitas keduanya sudah berada di tahap yang rendah. Tingginya angka migrasi neto positif di Propinsi Kalimantan Timur disebabkan karena Propinsi ini merupakan salah satu Propinsi terkaya di Indonesia dengan dua sumber daya alam yang di miliki yaitu hutan dan pertambangan (Rofiqoh, 1994).

Berdasarkan hasil proyeksi jumlah angka migrasi risen neto negatif tertinggi pada tahun 2015 adalah di Propinsi DKI Jakarta dengan angka migrasi neto negatif sebanyak -36,55 jiwa, artinya pada tahun 2015 angka migrasi keluar lebih tinggi di bandingkan angka migrasi masuk di DKI Jakarta. Seperti yang di jelaskan di atas bahwa salah satu penyebab keluarnya penduduk selain kebijakan pemerintah yaitu karena sudah padatnya ruang di DKI Jakarta, sedangkan pada tahun 2020 proyeksi angka migrasi risen neto negatif yang paling rendah berada di propinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak -29,81.

Sama halnya dengan migrasi risen neto, pada dasarnya migrasi seumur hidup neto positif dan migrasi neto negatif tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi. Berdasarkan hasil proyeksi, Propinsi yang memiliki angka migrasi seumur hidup neto positif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 adalah Papua yaitu masing-masing sebesar 397,49 dan 274,83. Sedangkan angka migrasi neto negatif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 berada Jawa Tengah yaitu masing-masing sebanyak -166,73 dan -149,42.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil proyeksi angka migrasi penduduk di Indonesia tahun 2015-2020 mengalami perubahan. Proyeksi angka migrasi risen masuk pada tahun menunjukkan provinsi dengan angka migrasi risen masuk terendah adalah Provinsi Sumatera Utara dan Sulawesi Utara, sedangkan angka migrasi risen masuk tertinggi adalah Papua dan Kalimantan Timur. Angka migrasi seumur hidup masuk pada tahun 2015 dan 2020 terendah berada di Provinsi

Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan yang tertinggi di Papua dan DKI Jakarta. Proyeksi angka migrasi risen keluar di Indonesia pada tahun 2015 dan 2020 menunjukkan provinsi dengan angka migrasi risen keluar terendah adalah Sulawesi Tenggara dan Nanggroe Aceh Darussalam, sedangkan angka migrasi risen keluar tertinggi adalah DKI Jakarta. Angka migrasi seumur hidup keluar pada tahun 2015 dan 2020 terendah berada di Provinsi Riau dan Sulawesi Tengah, sedangkan yang tertinggi di Papua dan DKI Jakarta. Proyeksi angka migrasi risen neto positif tertinggi pada tahun 2015 dan 2020 adalah Kalimantan Timur, sedangkan angka migrasi risen neto negatif tertinggi adalah DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Angka migrasi seumur hidup neto positif pada tahun 2015 dan 2020 tertinggi berada di Papua, sedangkan angka migrasi seumur hidup neto negatif yang tertinggi adalah Jawa Tengah.

Saran kepada pemerintah untuk memperhatikan fasilitas yang ada disetiap daerahnya, baik itu fasilitas kesehatan, pendidikan (Sekolah) maupun pembangunan, dan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai dan bai penduduk yang melakukan migrasi atau perpindahan, baik itu migrasi keluar atau migrasi masuk untuk segera melaporkan diri dipemerintah setempat, sehingga data penduduk di daerah tersebut tercatat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010 (Jumlah Distribusi Penduduk)*. <http://sp2010.bps.go.id/>, Jakarta. diakses tanggal 20 November 2012
- Chotib. 2000. *Desentralisasi dalam Konteks Urbanisasi*. <http://www.jugaguru.com/document.php/document/article/52/11/>. (Diakses tanggal 14 Februari 2013)
- Desiar, Rusman. 2003. *Dampak Migrasi Terhadap Penggguran dan Sektor Informal di DKI Jakarta*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Djastuti, Indi. 1996. *Laporan Penelitian Mobilitas Penduduk di Pulau Jawa (Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dwitjahjono, Anggoro. 2005. *Model Skedul Migrasi Keluar dan Masuk Provinsi Jawa Barat Hasil Sensus Penduduk 2000*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hairul. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi ke Provinsi DKI Jakarta sebagai Bagian dari Investasi Sumber Daya Manusia (SDM)*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

- Hartanto. 2003. *Modul Metode Penelitian*. Laboratorium Biometrika Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Mulawarman. A. 2004. *Trend Dinamika Kependudukan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1980-2010*. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 1 (1) : 9 – 14
- Muliakusuma, Sutarsih. 1981. *Proyeksi Penduduk*. Dalam *Dasar-dasar Demografi: edisi 2000*. Lembaga Demografi FE UI bekerjasama dengan Lembaga Penerbit UI, Jakarta.
- Munir, R. 1981. *Migrasi*. Dalam *Dasar-dasar Demografi: edisi 2000*. Lembaga Demografi FE UI bekerjasama dengan Lembaga Penerbit UI, Jakarta.
- Population Preference Bureau. 2011. *World Population Data Sheet*. USA.
- Puspitasari. A.W, 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purnomo, Didit. 2009. *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Surakarta. 10 (1) : 84 - 102
- Rahmawati. T.M. 2010 *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Untuk Bekerja Ke Luar Negeri (Kasus: Kota Semarang)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rofiqoh.1994. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Migrasi dan Produktifitas Kerja di Kalimantan Timur*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Salmah, A Ummu. 2010. *Kompilasi Bahan Ajar Kependudukan*. Jurusan Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar
- Sanis S, P. A. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Santoso, Heru. 2005. *Migrasi, Urbanisasi, dan Masalah Kesehatan di Provinsi Sumatera Utara*. Staf Pengajar Bagian Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15324/1/ikm-des2005-%20%284%29.pdf>. (diakses tanggal 23 Oktober 2013).
- Sawit, Husein, dkk. 1985. *Aktivitas Nonpertanian, Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan Jawa*. dalam Mbyarto, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BFFE UGM. Yogyakarta.

Sudibia, I Ketut. *Kecenderungan Pola dan Dampak Migrasi Penduduk di Provinsi Bali Periode 1980-2005**. E-Journal Universitas Udayana. Vol. 7. No.2 Desember 2011. Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan SDM Universitas Udayana.

Todaro, M.P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta.

LAMPIRAN

Tabel 1. Proyeksi Angka Migrasi Penduduk Indonesia Tahun 2015-2020

No	PROVINSI	TAHUN	AMi1	AMi2	AMo1	AMo2	AMn1	AMn2
1	1	1	18.38	46.39	14.14	51.24	1.13	1.68
2	1	2	15.91	70.99	3.46	43.56	11.48	38.10
3	2	1	7.88	41.86	17.48	140.91	-6.61	-89.51
4	2	2	11.51	45.81	24.65	97.91	-19.14	-58.09
5	3	1	31.85	70.62	54.34	216.41	-29.70	-140.43
6	3	2	27.81	70.35	43.64	187.75	-1.57	-111.18
7	4	1	53.71	236.29	29.32	28.71	36.04	169.35
8	4	2	36.53	280.51	24.59	39.71	0.16	205.36
9	5	1	45.88	194.52	40.70	48.82	32.21	168.87
10	5	2	37.63	235.35	20.85	48.83	21.90	186.53
11	6	1	17.63	147.32	7.65	108.23	-4.39	60.28
12	6	2	27.74	132.51	26.59	89.06	3.72	48.81
13	7	1	38.71	217.68	23.99	69.48	26.67	165.27
14	7	2	51.92	211.03	27.40	70.97	26.74	177.42
15	8	1	22.18	216.52	24.75	100.90	6.23	90.85
16	8	2	33.81	252.87	22.76	73.32	3.58	130.02
17	9	1	59.90	411.11	86.03	305.51	-36.55	127.94
18	9	2	69.92	378.22	86.37	255.21	-21.76	181.61
19	10	1	23.39	139.30	13.22	48.03	19.53	69.06
20	10	2	34.72	144.79	13.78	52.35	17.31	32.11
21	11	1	10.97	24.94	33.25	195.56	-23.17	-166.73
22	11	2	11.99	25.04	39.67	173.52	-29.81	-149.42
23	12	1	56.05	111.64	21.99	239.32	31.76	-133.54
24	12	2	59.68	108.08	28.63	214.00	21.36	-102.57
25	13	1	14.80	6.88	14.17	97.14	-5.06	-75.19
26	13	2	6.39	25.18	14.11	81.50	-7.22	-69.50
27	14	1	23.31	87.91	11.67	71.26	14.37	59.24
28	14	2	26.92	65.24	10.06	67.76	11.79	76.87
29	15	1	10.61	20.91	10.09	36.32	-6.46	-7.02
30	15	2	13.87	19.22	9.19	33.03	0.79	-0.35
31	16	1	10.53	24.45	11.86	49.02	-2.64	-14.23
32	16	2	3.64	40.82	14.29	38.29	-4.32	-9.40

33	17	1	10.56	62.19	12.51	50.77	7.74	18.13
34	17	2	10.09	55.60	9.53	46.82	4.61	29.27
35	18	1	65.76	250.61	30.66	39.35	0.86	118.82
36	18	2	15.56	261.92	15.23	38.38	39.90	138.88
37	19	1	30.12	126.24	13.34	84.62	3.91	24.00
38	19	2	24.14	118.28	21.95	79.31	9.98	11.92
39	20	1	60.50	276.10	31.62	39.16	51.18	228.57
40	20	2	90.63	232.76	31.85	31.71	44.16	208.57
41	21	1	20.14	94.82	17.29	86.67	-15.51	-76.38
42	21	2	2.32	54.82	19.74	95.30	-1.47	-49.83
43	22	1	43.07	176.10	12.55	33.37	28.83	145.51
44	22	2	23.14	152.62	13.58	30.53	12.58	139.85
45	23	1	16.85	35.13	13.71	106.78	-3.34	-110.71
46	23	2	12.84	23.06	25.93	82.32	-10.48	-77.92
47	24	1	42.55	183.60	-3.54	48.31	32.18	129.53
48	24	2	58.70	175.05	15.42	71.76	7.27	63.30
49	25	1	19.17	61.20	16.26	119.07	4.19	-52.68
50	25	2	28.47	92.75	18.84	58.15	26.37	-47.88
51	26	1	67.88	510.26	61.79	92.00	7.19	397.49
52	26	2	20.30	250.01	51.19	42.52	21.59	274.83

Sumber : Data sekunder, Bps.go.id

Ket: hasil proyeksi

Keterangan:

1 = Nanggroe Aceh Darussalam
2 = Sumatera Utara
3 = Sumatera Barat
4 = R i a u
5 = Jambi
6 = Sumatera Selatan
7 = Bengkulu
8 = Lampung
9 = DKI Jakarta
10 = Jawa Barat
11 = Jawa Tengah
12 = DI Yogyakarta
13 = Jawa Timur

14 = B a l i
15 = NTB
16 = NTT
17 = Kalimantan Barat
18 = Kalimantan Tengah
19 = Kalimantan Selatan
20 = Kalimantan timur
21 = Sulawesi Utara
22 = Sulawesi Tengah
23 = Sulawesi Selatan
24 = Sulawesi Tenggara
25 = Irian Jaya
26 = Papua

Tahun:

1 = 2015
2 = 2020